

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra memiliki andil yang cukup besar dalam menyampaikan seluruh permasalahan serta pemikiran yang tercipta di dunia, karena pada dasarnya sastra adalah sebuah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ataupun ide. Bahkan sastra juga dapat berupa cerminan keadaan sosial yang terjadi di zaman tertentu. Sebuah karya sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu puisi yaitu sebuah rangkaian kata yang padu, prosa merupakan sastra berbentuk tulisan yang bersifat bebas, serta drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog (Qadriani, dan kawan-kawan, 2022:83). Seiring berkembangnya zaman, karya sastra tidak terbatas dalam bentuk tertulis, karya sastra saat ini dapat disajikan dengan bentuk audio dan visual yang disebut sebagai film. Menurut Narudin (dalam Nugroho dan Puspitoningrum, 2023:84) mengatakan bahwa film termasuk ke dalam golongan sastra karena segala unsur-unsur yang ada dalam film berkaitan dengan sastra dan dapat diuraikan dalam kerangka tekstual. Hal ini juga dipengaruhi oleh cara penyampaian cerita pada film yang ditunjukkan melalui dialog antara tokoh maupun adegan-adegan yang terdapat pada film tersebut. Sama halnya dengan karya sastra lain, film juga memiliki berbagai macam genre di antara lain seperti romansa, horor, dan fiksi ilmiah.

Chie Hayakawa merupakan salah satu sutradara film asal Jepang yang lahir di Tokyo pada tanggal 20 Agustus 1976. Pada tahun 2022 ia memenangkan banyak penghargaan melalui film perdananya berjudul *plan 75*, penghargaan tersebut di antaranya adalah “*Critic’s Choice Award*” dan “*Youth Jury Award*” di festival film internasional Fribourg. Film *plan 75* merupakan film bergenre fiksi ilmiah-distopia atau yang berarti penggambaran sebuah kemungkinan masa depan yang buruk. Film ini berkisah tentang negara Jepang

di masa depan saat populasi lansia semakin banyak dan hal tersebut mendesak pemerintah untuk menyelenggarakan sebuah program khusus untuk para lansia berusia 75 tahun ke atas. Program ini disebut sebagai *Plan 75*, yaitu sebuah program untuk membantu para lansia untuk mengakhiri hidup mereka dengan cara melakukan praktik *euthanasia*.

Cerita ini berfokus kepada tokoh bernama Michi Kakutani, seorang perempuan lansia berumur 78 tahun yang memiliki semangat hidup yang tinggi dan memiliki harga diri yang tinggi. Pada awalnya dia masih dapat menjalani hidup dengan cukup normal dan dapat hidup cukup sehari-hari sebagai salah satu staf kebersihan pada sebuah hotel. Pada awalnya dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mengikuti program *plan 75* tersebut. Namun setelah dia diberhentikan dari pekerjaannya, dia mengalami berbagai macam kesulitan, seperti sulit mencari pekerjaan karena usianya yang sudah tua hingga kehilangan teman dekatnya. Walaupun film ini berfokus kepada tokoh utama yaitu Michi Kakutani, film ini juga memberikan beberapa sudut pandang berbeda akan bagaimana orang-orang merespon akan program *plan 75*. Seperti Hiromu Akabe dan Youko Narimiya pegawai *plan 75* yang mulai meragukan program tersebut setelah berinteraksi dengan klien dari program *plan 75*. Ada juga Maria yang merupakan imigran dari Filipina yang terpaksa bekerja pada program *plan 75* karena membutuhkan dana lebih untuk biaya operasi putrinya.

Film ini dapat dikatakan sebagai sebuah kritik dan juga penggambaran akan masalah sosial yang sedang dialami oleh negara Jepang saat ini. Negara Jepang merupakan salah satu negara di benua Asia yang termasuk ke dalam kategori negara maju. Namun bukan berarti karena negara tersebut termasuk ke dalam kategori negara maju maka negara tersebut tidak memiliki kekurangan atau sebuah permasalahan. Demografi yang ditandai dengan penurunan angka kelahiran serta jumlah penduduk lansia yang terus meningkat menjadi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara Jepang. Dalam sebuah artikel berita Jepang dinyatakan bahwa jumlah lansia berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2023 mencapai 36,23 juta orang (<https://www.asahi.com/ajw/articles/15007751>). Jumlah penduduk lansia

tersebut di dominasi oleh kaum perempuan, yang diperkirakan berjumlah 20,51 juta jiwa, sedangkan laki-laki berjumlah 15,72 juta jiwa.

Peningkatan penduduk lansia ini sangat memengaruhi ekonomi negara Jepang. Hal ini disebabkan oleh biaya perawatan untuk lansia yang membengkak, ini dapat terjadi karena jumlah generasi muda yang dapat mengisi pekerjaan semakin berkurang, sehingga dana yang diperoleh negara Jepang semakin berkurang dan negara pun mengeluarkan biaya yang ekstra untuk program sosial dan kesejahteraan (<https://www.dw.com/id/satu-dari-10-orang-Jepang-berusia-80-tahun/a-66864480>). Namun hal itu bukan berarti tidak ada penduduk berusia 65 tahun ke atas yang masih bekerja, karena pada kenyataannya tidak sedikit pula lansia yang terus memaksa untuk bekerja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi ditemukan bahwa penduduk berusia 65 tahun ke atas yang masih terus bekerja ada sebesar 25,1 persen dari total penduduk berusia 65 tahun ke atas (<https://www.asahi.com/ajw/articles/14722447>).

Permasalahan ini pun menjadi sangat genting, karena bila hal ini terus berlanjut, maka keadaan ekonomi di Jepang akan semakin memburuk. Permasalahan ini pun memunculkan pendapat yang sangat ekstrem untuk mengatasi keadaan yang dihadapi oleh Jepang tersebut. Pada bulan Desember 2021 di salah satu program berita online bernama *Abema*, asisten profesor dari Universitas Yale yaitu Yasuke Narita mengatakan bahwa kemungkinan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah bunuh diri massal atau *Seppuku* secara massal. Pada 2022, Narita pun kembali menyatakan sebuah pernyataan yang mengandung sebuah praktik yang masih dianggap ilegal di Jepang yaitu *euthanasia* atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai 安楽死 (*anrakushi*). Narita berpendapat bahwa *euthanasia* berkemungkinan akan dilegalkan di negara Jepang pada masa yang akan datang bila permasalahan ini terus berlanjut (<https://diamond.jp/articles/-/316289>).

Bila dilihat dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa *euthanasia* memiliki hubungan yang erat dengan hak seorang individu. Hak yang dimiliki

seorang individu ini dalam bahasa Jepang disebut sebagai 自己決定権 (*jikoketteiken*), dalam bahasa Indonesia berarti hak untuk menentukan atas dirinya sendiri atau nasibnya sendiri. Apabila tindakan *seppuku* massal tersebut benar terjadi, maka itu menandakan hilangnya martabat atau hak seorang lansia. Karena belum tentu seseorang ingin mengakhiri hidupnya karena murni keinginan mereka, melainkan karena faktor eksternal seperti adanya tekanan sosial dari masyarakat atau masalah ekonomi yang dihadapi para lansia. Pengabaian akan permasalahan yang dialami lansia ini pun akan menurunkan derajat mereka dan nilai dari kehidupan mereka yang disebut sebagai dehumanisasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, film *Plan 75* adalah sebuah bentuk penggambaran akan masalah sosial yang terjadi di Jepang. Kemiripan film *Plan 75* dengan realitas yang sedang terjadi di Jepang ini pun membuat penulis berasumsi bahwa film ini adalah sebuah kritik sosial akan masalah-masalah tersebut dan menjadi alasan mengapa penulis ingin mengangkat film *plan 75* sebagai objek penelitian skripsi sastra ini.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Penulis menemukan 2 penulisan yang relevan dengan penulisan yang penulis lakukan, penulisan tersebut adalah:

1. Penelitian ini merupakan sebuah jurnal yang disusun oleh Ni Luh Putu Ari Sulatri, Ketut Widya Purnawati, dan Silvia Damayanti dari Universitas Udayana, dengan judul *Ageisme: Narasi Ubasute Dalam Film Plan 75 (2023)*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa narasi akan penuaan yang ada pada masyarakat mempengaruhi bagaimana identitas para lansia itu dibangun, ageism juga memiliki andil dalam mempengaruhi bagaimana para lansia memandang diri mereka sendiri.
2. Skripsi dengan judul *Kritik Sosial Dalam Film Battle Royale I Karya Koushun Takami* yang disusun oleh Agung Cahyadi dari Universitas Diponegoro pada tahun 2019. Penulis menggunakan teori struktur

naratif Pratista untuk menganalisis struktural film. Pendekatan yang digunakan merupakan teori sosiologi sastra Wallek dan Waren, serta teori kritik Yasa untuk menguak ketidakadilan yang ditampilkan pada film. Hasil dari penulisan ini adalah terdapat beberapa kritik yang ditunjukkan melalui film ini yaitu kritik pemerintahan yang diktator, kritik penyalahgunaan Undang-Undang, kritik tindakan bagan keamanan yang melebihi batas, kritik penyalahgunaan teknologi, dan kritik Pendidikan.

Dari dua penelitian tersebut, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan antara penelitian dari Sulatri, Purnawati, dan Damayanti dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek yang diteliti yaitu film *Plan 75*, sedangkan persamaan penelitian Cahyadi dengan penelitian yang penulis lakukan ada pada teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra Wellek dan Warren serta kritik sosial. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah perbedaan teori yang digunakan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulatri, Purnawati, dan Damayanti. Sedangkan penelitian penulis dengan penelitian Cahyadi terdapat perbedaan berupa objek yang diteliti.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peningkatan jumlah penduduk lansia di Jepang.
2. Film *Plan 75* merupakan kritik sosial akan masalah sosial yang dihadapi para lansia.
3. Adanya masalah sosial yang timbul akibat populasi lansia
4. *Euthanasia* sebagai solusi yang kontroversial
5. Terdapatnya pro dan kontra dalam tindak *euthanasia*

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, penulis membatasi masalah pada kritik sosial yang tercermin pada film *Plan 75* karya Chie Hayakawa.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktural sastra dalam film *plan 75* yang mencakup tokoh dan penokohan, alur, dan latar?
2. Bagaimanakah kritik sosial yang tercermin dalam film *Plan 75* ditelaah dengan teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren?

1.6 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan penulisan ini adalah:

1. Memahami unsur struktural dalam film *Plan 75* yang mencakup tokoh dan penokohan, alur, dan latar.
2. Memahami kritik sosial yang tercermin dalam film *Plan 75* ditelaah dengan teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penulisan di atas penulis menentukan untuk menggunakan teori strukturalisme sastra dan sosiologi sastra sebagai dasar dalam penulisan ini.

1.7.1 Strukturalisme Sastra

Sebuah karya sastra pasti memiliki unsur-unsur yang menjadi struktur pembangun di dalamnya agar dapat menjadi sebuah keutuhan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:57) struktur karya sastra merupakan sebuah penegasan, susunan, serta gambar seluruh bagian yang menjadi komponen dan membentuk sebuah kesatuan yang indah. Unsur-unsur ini pun tidak akan dapat dipahami apabila mereka berdiri sendiri atau tidak terikat satu dengan yang lainnya karena makna dari unsur tersebut

muncul apabila adanya hubungan dengan unsur lainnya dalam suatu kondisi (Hawkes dalam Pradopo, 2017:18). Teori strukturalisme merupakan salah satu dari pendekatan sastra yang berfokus kepada hubungan antara unsur pembangun yang ada dalam karya tersebut (Nurgiyantoro, 2018:59).

1.7.1.1 Tokoh dan Perwatakan/Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita suatu karya sastra dan berperan penting dalam keberhasilan cerita suatu karya sastra. Tokoh merupakan seseorang atau beberapa orang untuk mendukung jalannya suatu cerita. Tokoh akan terlihat moral dan perilakunya melalui tindakan dan ucapan (Surastina, 2018: 68). Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam cerita atau drama, sementara penokohan adalah bagaimana tokoh-tokoh tersebut muncul dalam cerita atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bagaimana perilaku serta kata-kata mereka membuat pembaca atau penonton menafsirkan tokoh dan kualitas diri mereka.

1.7.1.2 Alur

Plot merupakan sebuah runtunan adegan terstruktur yang ada pada sebuah cerita, kemudian dihubungkan dengan sebuah hubungan sebab dan akibat. Menurut Nurgiyantoro (2013:168) plot atau alur dapat dimaknai dengan macam-macam peristiwa yang dipilah dan disusun berdasar hubungan sebab-akibat agar dapat mencapai dampak tertentu dan membangkitkan ketegangan dan kejutan.

1.7.1.3 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) latar adalah landasan tumpu yang merujuk kepada pengertian tempat, hubungan antara waktu dan sejarah, serta lingkungan sosial di mana peristiwa atau kejadian-kejadian itu terjadi. Latar juga dapat merupakan sebuah suasana yang berhubungan dengan gaya hidup, pola pikiran, dan juga perilaku masyarakat dalam merespon permasalahan tertentu (Hamalian dan Karell, dalam Siswanto, 2013:135).

1.7.2 Sosiologi Sastra

Sebuah karya sastra bukan hanya sekedar deskripsi dan analisis ilmiah obyektif, namun juga permukaan sosial serta menjabarkan perasaan individu terhadap apa yang dialaminya (Swingewood dalam Wahyudi, 2013:55). Menurut Wahyudi (2013:55) hal ini menguatkan bahwa karya sastra itu merupakan sebuah rangkuman yang mencakup beberapa peristiwa dan dapat dijelaskan secara sistematis dan juga terperinci melalui metode sosiologi, yang kemudian disebut sebagai sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan kajian ilmu ilmiah serta objektif akan manusia dalam sebuah masyarakat, juga mengenai Lembaga dan proses sosial (Rismayanti, Martha, dan Sudianata, 2020:8).

1.7.3 Kritik Sosial

Masalah sosial adalah sebuah ketidaksesuaian unsur kebudayaan atau masyarakat, yang nantinya akan membahayakan suatu kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok kelompok sosial tersebut yang menciptakan ikatan sosial yang buruk (Soekanto dan Sulistyowati, dalam Wijayanti dan Dermawan, 2019:63). Pardi (dalam Wijayanti dan Dermawan, 2019:63) pun menyatakan bahwa kritik sosial sendiri terlahir dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, dan hal tersebut menyangkut persoalan bangsa dan negara.

1.8 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari film *Plan 75* dengan metode simak catat. Selain itu penulis juga menggunakan metode pendukung yang berupa studi kepustakaan yang diambil dari buku, jurnal, skripsi, e-book, serta internet guna mendapatkan informasi yang relevan dengan penulisan.

1.9 Manfaat Penulisan

Penulis mengharapkan penulisan ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini disusun secara teoritis menggunakan teori strukturalisme sastra dan juga sosiologi sastra. Penulis berharap penulisan ini bermanfaat serta dapat memperluas wawasan para pembaca tentang kritik sosial akan masalah sosial yang dihadapi oleh lansia. Penulisan ini juga diharapkan dapat digunakan serta dikembangkan oleh penulis berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penulisan lain dengan tema yang berkaitan dan berharap dapat dijadikan sebagai media untuk menambah pengetahuan tentang masalah sosial yang terjadi pada para lansia.

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis membagi pembahasan permasalahan ke dalam empat bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Tinjauan Pustaka, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Landasan Teori, Metodologi Penulisan, Manfaat Penulisan, Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis akan membahas teori yang akan digunakan untuk menganalisis film *Plan 75*. Pembahasan ini mencakup unsur-unsur intrinsik pada film *Plan 75* dengan menggunakan teori strukturalisme. Selain itu dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang sosiologi sastra dan juga kritik sosial.

Bab III : Film *Plan 75* Sebagai Bentuk Kritik Sosial Akan Hidup Para Lansia

Bab ini berisi pemaparan hasil analisis dan juga bahasan tentang bagaimana film *Plan 75* menjadi sebuah sarana akan kritik sosial yang terjadi di masyarakat.

Bab IV : Simpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya.

